

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Hidup di luar negeri dan berhadapan dengan budaya baru dipandang sebagai pengalaman menarik dan menyenangkan. Selain itu, dengan adanya tuntutan untuk memperoleh pendidikan yang lebih layak dan kebutuhan peningkatan status ekonomi dan sosial, maka banyak mahasiswa yang memutuskan untuk belajar di luar negeri. Dalam sebuah survey yang dilakukan oleh *Institute for the International Educational of Students Abroad* (IESAbroad) pada 764 responden ditemukan bahwa sebanyak 84% responden setuju bahwa salah satu keuntungan melanjutkan pendidikan di luar negeri adalah mampu untuk meningkatkan kemampuan bekerja (Bohrer, 2011). Selain itu, survey lain membuktikan bahwa melanjutkan pendidikan di luar negeri dapat membangun kepercayaan diri dalam menguasai kemampuan baru dalam bekerja secara efektif (Bohrer, 2011). Kedua hal tersebut menjadi alasan umum mengapa seseorang dianggap perlu untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri. Berdasarkan pengalaman yang didapatkan dari beberapa alumni yang mengikuti program yang dilakukan oleh IESAbroad yang menyediakan program program seperti magang, pelatihan dan pembelajaran di luar jam kampus, dan *field trips* (Dwyer & Peters, 2004), keuntungan belajar di luar negeri diantaranya adalah pengembangan diri. Menurut Valtos (dalam Dwyer & Peters, 2004), kuliah di luar negeri membuat alumni IESAbroad mampu mempelajari diri sendiri dalam waktu satu bulan karena keunikan-keunikan yang dipelajari. Selain itu, alumni lain juga menyatakan bahwa kuliah di luar negeri juga mampu meningkatkan kemampuan dalam mengatasi situasi yang ambigu.

Di Indonesia sendiri, terdapat alasan spesifik yang membuat masyarakat Indonesia banyak yang melanjutkan pendidikan di luar negeri, diantaranya, pelajaran dan kualitas pendidikan yang lebih baik daripada di Indonesia, reputasi

dari institusi pendidikan luar negeri yang dikenal baik, dan lingkungan belajar yang dirasa cukup nyaman (Mazzarol & Soutar, 2002). Dari beberapa alasan tersebut, dapat diketahui bahwa banyak keuntungan yang dapat diperoleh mahasiswa yang kuliah di luar negeri dan besarnya ekspektasi mahasiswa Indonesia yang kuliah di luar negeri terhadap apa yang akan didapatkan dengan berkuliah di luar negeri.

Di lain sisi, banyak mahasiswa yang pindah dan melanjutkan hidup di luar negeri mengaku memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, dan merasakan perubahan emosi dari waktu ke waktu (UNM, 2017). Hal tersebut menggambarkan bahwa individu yang hidup di luar negeri dan memiliki budaya yang berbeda dapat mengalami perubahan emosi dari depresi hingga merasa bahagia dengan selisih waktu yang cukup singkat. Persoalan penyesuaian ini cukup pelik dikarenakan kemampuan berbahasa yang baik belum tentu memudahkan proses adaptasi. Adapula yang sudah mampu beradaptasi di awal kedatangan, namun ada hal-hal yang tidak terduga yang membuat individu kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan halangan-halangan yang terjadi karena persoalan budaya (UNM, 2017).

Fenomena sulitnya mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan baru di luar negeri didukung oleh survey awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 76 mahasiswa Indonesia yang berkuliah di luar negeri. Hasil yang diperoleh dari survey tersebut adalah banyak partisipan yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dikarenakan faktor bahasa sebesar 34.72%, sistem pendidikan di lingkungan yang baru sebesar 23.92%, *homesickness* sebesar 15.83%, perlakuan masyarakat lokal sebesar 13.13%, jumlah pendapatan sebesar 12.37%, kemudian diikuti dengan faktor makanan, cuaca dan iklim, serta hubungan pertemanan dengan masyarakat lokal. Hasil survey awal yang peneliti lakukan sesuai dengan beberapa penelitian lainnya yang menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa, *homesickness*, jumlah pendapatan, dan kondisi akademik yang ada di lingkungan yang baru, lama menetap, jumlah aktivitas dengan masyarakat lokal, dan juga *social support* memiliki pengaruh pada proses penyesuaian diri dan tingkat stres (Ward & Kennedy, 1999; Wang & Mallinckrodt, 2006; Smith & Khawaja, 2011).

Ditinjau dari persentase survey awal yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa permasalahan bahasa adalah masalah utama yang membuat mahasiswa yang berkuliah di luar negeri kesulitan untuk bersosialisasi. Hal tersebut didukung oleh Bochner, Hutnik dan Furnham (dalam Markova, 2006) yang mengatakan bahwa kemampuan berbahasa memiliki peranan penting dalam membangun relasi pertemanan dengan masyarakat lokal, termasuk dalam berkomunikasi dengan pengajar dan konselor. Kemampuan berbahasa juga mempengaruhi mahasiswa yang berkuliah di luar negeri dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan akademik dan non-akademik seperti transportasi, perizinan mengemudi, dan persoalan-persoalan terkait akomodasi (Zhao, 2010). Data survey awal juga sesuai dengan penelitian Zhao (2010) yang menjelaskan banyaknya mahasiswa yang berkuliah di luar negeri juga mengalami kesulitan dalam menerima materi dikarenakan kesulitan dalam mengatasi permasalahan dalam sistem belajar dan pendidikan yang berbeda dengan negara asalnya. Berdasarkan data-data di atas maka dapat diindikasikan bahwa mahasiswa Indonesia yang kuliah di luar negeri mengalami masalah dalam penyesuaian diri.

Masalah penyesuaian terhadap budaya baru memang menjadi hal yang menantang sekaligus menimbulkan stress (Berry, 2005; Hartini dkk, 2017). Pada dasarnya, proses penyesuaian memang akan dihadapi oleh individu yang memasuki lingkungan yang baru dan akan lebih sulit jika perbedaan tersebut terbilang cukup jauh (Ward, 1999). Perbedaan tersebut dapat mencakup bahasa, dan pemahaman kolektivis ataupun individualis. Seperti mahasiswa Malaysia di Singapura akan lebih mudah menyesuaikan diri dibandingkan dengan mahasiswa Malaysia di Selandia Baru, atau mahasiswa Cina yang juga tidak terlalu memiliki permasalahan penyesuaian diri dibandingkan dengan mahasiswa Non-Cina di Singapura (Ward, 1999). Individu yang berpindah ke tempat yang lebih nyaman hanya merasakan sedikit kendala dalam penyesuaian diri (Ward, 1999). Seperti orang Inggris, New Zealand, Amerika dan Hongkong tidak terlalu kesulitan dalam melakukan adaptasi di negara Singapura daripada di Nepal. Hal tersebut dikarenakan Singapura memiliki ragam budaya internasional yang sudah menetap sejak lama.

Penyesuaian diri terhadap budaya dan lingkungan yang baru disebut juga dengan *Sociocultural Adjustment* (SCA). SCA didefinisikan sebagai suatu kompetensi perilaku untuk mengatasi permasalahan sehari-hari dan interaksi sosial dalam konteks lingkungan budaya yang baru (Searle & Ward, 1990). SCA juga melihat kemampuan seseorang untuk bisa beradaptasi dengan lingkungannya yang baru (Oatey & Xiong, 2006). SCA sendiri terdiri dari dua dimensi, yaitu *Cultural Empathy and Relatedness* dan *Impersonal Endeavors and Perils*. Dimensi pertama merupakan dimensi yang mengacu pada aspek kognitif dan komunikasi, sementara dimensi kedua mengacu pada aspek manajemen dari interaksi dalam situasi yang dianggap tidak biasa dalam diri individu (Ward & Kennedy, 1999).

Rendahnya SCA pada individu berdampak pada rendahnya kemampuan untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain (Ward & Kennedy, 1994), sehingga individu dengan SCA rendah akan kesulitan untuk berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu, permasalahan penyesuaian ini juga memiliki pengaruh pada kondisi emosi individu yang dapat tersalurkan dengan cara yang negatif serta memicu kemungkinan masalah tidur, kondisi fisik yang mudah lelah, merasa tidak dihargai, kesulitan dalam membuat keputusan, menyalahkan diri sendiri, merasa diteror, dan berbagai macam permasalahan yang lain (UNM, 2017; Bemak & Chung, 1998).

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi SCA, diantaranya adalah *emotional intelligence* (EQ), lama tinggal di negara berkuliah, pengetahuan tentang budaya, jarak perbedaan antar budaya asal dan budaya di negara berkuliah, dan kelancaran dalam berbahasa (Koveshnikov, Wechtler, Dejoux, 2013; Ward & Kennedy, 1999; Wilson, 2011). Adapun dalam konteks penyesuaian diri, EQ hanya menilai kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan bekerja dengan orang lain (Mayer et al., 2008), sementara budaya memiliki cakupan yang lebih spesifik dengan adanya unsur-unsur budaya seperti zona waktu, bahasa, kebiasaan setempat, dan juga persamaan sejarah dan latar belakang budaya serta aspek ekologi (Earley & Ang, 2003). Dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, individu memerlukan pembelajaran-pembelajaran dan wawasan dari suatu budaya dimana individu tersebut tinggal (Ward & Kennedy, 1999). Pembelajaran dan wawasan

yang terkait dengan kebudayaan disebut juga sebagai *cultural intelligence* (CQ). Selain itu, SCA juga dapat diprediksi dari seberapa besar pengetahuan dan kompetensi individu tersebut terhadap budaya di negara yang ditempati (Ward dalam Ng, 2017). Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa CQ menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan SCA.

CQ adalah kemampuan individu untuk bisa beradaptasi dan mengembangkan potensi secara efektif dalam suatu konteks budaya yang baru (Earley & Ang, 2003; Ang, Rockstuhl & Tan, 2014). CQ juga merujuk pada kemampuan seseorang dari budaya yang berbeda dan merupakan aspek inteligensi yang berfokus pada satu kondisi lingkungan, dalam hal ini adalah budaya yang baru (Thomas, 2006). CQ terdiri dari dua dimensi, yaitu *internalized cultural knowledge intelligence* (ICK) yang mengacu pada aspek kognitif dan *effective cultural flexibility* (ECF) yang mengacu pada aspek perilaku (Buckler, Furrer & Lin, 2015). Earley dan Ang (dalam Ahmadi, 2011) menjelaskan bahwa CQ memiliki pengaruh dalam keberhasilan dan kinerja pekerjaan, dan juga memiliki hubungan dengan perilaku adaptif yang dipengaruhi oleh kepribadian, keluarga, organisasional, dan karakteristik budaya lokal. CQ juga mengukur kemampuan individu dalam mengembangkan diri dan beradaptasi dengan kehidupan sosial (Brislin, 2006).

Individu yang memiliki CQ yang baik dianggap memiliki keinginan yang kuat untuk mempelajari budaya dan akan lebih mampu menerima situasi-situasi membingungkan yang dihadapi dalam suatu daerah (Earley dalam, Buckler et al, 2015). Individu yang sudah memiliki kemampuan untuk bekerja secara optimal di lingkungan yang baru, berinteraksi dengan baik, dan tetap mampu mengembangkan potensi dirinya, serta mampu menerima situasi ambigu yang baru diketahui juga merupakan ciri-ciri orang yang dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Dalam Islam, Allah SWT berfirman dalam QS. Al Hujurat (49) : 13 yang menjelaskan penciptaan manusia yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk bisa mengenal satu sama lain. Selain itu, Allah SWT juga memerintahkan kewajiban setiap umat Muslim untuk menuntut ilmu agar memperoleh banyak keutamaan yang telah dijanjikan.

Berangkat dari berbedanya ekspektasi yang diharapkan oleh mahasiswa Indonesia di luar negeri dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam kondisi aslinya, serta melihat dampak-dampak yang akan terjadi apabila mahasiswa Indonesia tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan budaya di negara baru, maka peneliti melakukan penelitian untuk melihat hubungan antara *cultural intelligence* dan *sociocultural adjustment*.

Penelitian ini merupakan bagian dari payung penelitian *cultural intelligence* sebagai variabel utama. Adapun variabel lain yang digunakan dalam payung ini antara lain, faktor kepribadian HEXACO dengan subjek mahasiswa perantau di JABODETABEK, penyesuaian diri pelajar dengan subjek santri baru di Pondok Pesantren Gontor, dan *psychological well being* dengan subjek mahasiswa Indonesia yang kuliah di luar negeri.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

1. Apakah terdapat hubungan antara *cultural intelligence* (CQ) dengan *socio-cultural adjustment* (SCA) pada mahasiswa Indonesia yang kuliah di luar negeri ?
2. Bagaimana hubungan antara *cultural intelligence* (CQ) dengan *socio-cultural adjustment* (SCA) pada mahasiswa Indonesia yang kuliah di luar negeri serta tinjauannya menurut Islam ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui hubungan antara *cultural intelligence* (CQ) dengan *socio-cultural adjustment* (SCA) pada mahasiswa Indonesia yang kuliah di luar negeri.
2. Untuk melihat hubungan antara *cultural intelligence* (CQ) dengan *socio-cultural adjustment* (SCA) pada mahasiswa Indonesia yang kuliah di luar negeri dalam sudut pandang Islam.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan untuk dapat mengembangkan keilmuan tentang *cultural intelligence* dalam setting pendidikan dan sosial.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

- Memberikan informasi kepada mahasiswa yang akan melanjutkan pendidikan di luar negeri mengenai hubungan antara *cultural intelligence* dengan *sociocultural adjustment*
- Memberikan informasi untuk institusi, lembaga penyedia beasiswa, ataupun komunitas pelajar di luar negeri mengenai hubungan *cultural intelligence* dengan *sociocultural adjustment* pada mahasiswa Indonesia yang melanjutkan pendidikan di luar negeri.

## 1.5 Kerangka Berpikir

